PROSPEK AGRIBISNIS 2001
DAN EVALUASI PEMBANGUNAN PERTANIAN 2000

BUNGARAN SARAGIH*)
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Perbaikan ekonomi tahun 2001 sudah mulai tampak ditandai oleh beberapa indikator ekonomi seperti sektor riil sudah mulai menggeliat, aktivitas perekonomina rakyat di pedesaan sudah mulai bangkit, ekspor beberapa produk agribisnis mengalami peningkatan., kredit Perbankan untuk mendorong bangkitnya sektor riil sudah dilonggarkan, pendapatan penduduk sudah mulai merangkak naik dibandingkan dengan ketika krisis tahun 1997/1998.

Prospek agribisnis yang cerah ini tidak dapat diraih, jika tidak diikuti langkah strategis melalu pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis termasuk usahatani keluarga dengan peningkatan produktivitas sebagai sumber pertumbuhan.

Kata kunci: Prospek, Agribisnis, Pembangunan

PENDAHULUAN

Dalam mengakhiri tahun 2000 yang bersamaan dengan bulan Ramadhan dan menyongsong awal tahun abad Millenium 2001, maka ada baiknya kita melakukan introspeksi, evaluasi dan tinjauan terhadap apa-apa yang sudah kita kerjakan selama tahun 2000 dan bagaimana prospek perkembangan agribisnis 2001.

Agribusiness as a new way to look agriculture. Dulu pertanian dilihat secara sektoral, sekarang harus dilihat secara intersektoral. Dulu pertanian dilihat secara subsistem, sekarang harus dilihat secara sistem. Dulu pertanian berorientasi produksi, maka sekarang pertanian harus berorientasi bisnis. Apabila agribisnis usahatani dianggap sebagai subsistem, maka ia tidak terlepas dari kegiatan atau subsistem agribisnis non usahatani seperti subsistem pengolahan (agroindustri hulu dan hilir), subsistem pemasaran input-output dan subsistem lembaga penujang. Inilah visi ke depan pembangunan pertanian Indonesia.

---

*) Guru Besar pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Pengajar pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, saat ini menjabat sebagai Menteri Pertanian, R.I.

TANDA-TANDA PERBAIKAN EKONOMI

Walaupun sampai akhir tahun 2000, bahkan mungkin sampai tahun 2001 perekonomian Indonesia masih menyisakan krisis, namun melihat dari beberapa indikator ekonomi makro, tanda-tanda perbaikan ekonomi sudah mulai tampak. Sektor riil sudah mulai menggeliat, aktivitas perekonomina rakyat di pedesaan sudah mulai bangkit, ekspor beberapa produk agribisnis mengalami peningkatan., kredit Perbankan untuk mendorong bangkitnya sektor riil sudah dilonggarkan, pendapatan penduduk sudah mulai merangkak naik dibandingkan dengan ketika krisis yang sempat anjlok sampai mencapai $ 400 AS per kapita, demikian pula pertumbuhan ekonomi sudah mulai positif bahkan diperkirakan di atas 3 persen tahun 2001. Walaupun nilai tukar rupiah masih bertengger pada tingkat Rp 9500/$, namun inidikator yang terakhir ini merupakan berkah bagi pelaku-pelaku agribisnis, utamanya petani produsen komoditas ekspor dan para eksportir produk-produk agribisnis.

PROSPEK AGRIBISNIS 2001

Semua indikator ekonomi yang disebutkan sebelumnya menambah optimisme kita bersama bahwa di tahun 2001 kebangkitan ekonomi Indonesia yang dimotori oleh sektor pertanian sudah mulai terjadi. Jika kita mengkaji lebih dalam bidang agribisnis dengan menggunakan indikator-indikator ekonomi di atas, tampak prospek agribisnis tahun 2001 cukup baik. Ada tiga faktor penting yang melandasi optimisme ini yaitu:

Pertama, **nilai tukar rupiah terhadap dollar AS** (*exchange rate*). Dalam kondisi dollar mengalami apresiasi atau rupiah mengalami depresiasi, walaupun beberapa industri substitusi impor masih merasakan berat karena harus mengeluarkan rupiah lebih banyak untuk mengimpor bahan baku atau barang setengah jadi atau barang jadi, namun sebaliknya sektor agribisnis sangat berpeluang mengisi pasar ekspor dan mensubstitusi komoditas pertanian impor. Apresiasi dollar telah membuat eksportir agribisnis mendapatkan rupiah cukup banyak, sebaliknya importir memerlukan rupiah lebih banyak untuk mengimpor. Kondisi ini bukan mustahil mendorong terjadinya *booming* ekspor produk-produk agribisnis, baik dalam bentuk produk perkebunan setengah jadi, maupun produk pertanian hasil olahan, seperti berbagai makanan jadi.

Kedua, **pertumbuhan ekonomi** (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi domestik mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Jika tahun 2001 ekonomi tumbuh dengan 4 persen saja, maka permintaan produk bernilai tinggi seperti hortikultura, daging, ikan dan produk olahan perkebunan akan meningkat. Peluang pasar domestik yang semakin membaik akibat meningkatnya pendapatan perkapita, akan merangsang pertumbuhan kapasitas produksi agribisnis hilir (olahan).

Ketiga, **situasi pasar global** (*global market*). Keterbukaan pasar global menciptakan peluang-peluang baru yang harus dapat diterjemahkan dalam mengembangkan agribisnis yang dihela oleh pasar (*market driven*). Namun, yang perlu diingat bahwa pasar berubah sangat cepat dan para pelaku-pelaku agribisnis harus mampu mengantisi secara cermat dan tepat, jika tidak ingin mengalami kegagalan dan kebangkrutan.

Namun, pertumbuhan pasar global komoditas pertanian akan semakin didominasi oleh komoditas non-tradisional seperti buah-buahan dan sayuran, ikan olahan, tembakau dan makanan olahan. Sedangkan produk tradisional seperti karet, serealia, gula dan produk tropis lainnya tumbuh sangat rendah mengingat *trend* harga-harga komoditas primer lesu. Peluang pasar ini harus diantisipasi terus-menerus oleh pelaku-pelaku agribisnis atau pengusaha kita dengan melakukan perubahan pola produksi yang lebih fokus kepada produk-produk olahan. Produk olahan lebih berprospek, bernilai tambah serta persyaratan pasarnya tidak seketat produk primer atau produk segar.

LANGKAH STRATEGIS DAN PERAN PEMERINTAH

Prospek agribisnis yang cerah ini tidak dapat diraih, jika tidak diikuti langkah strategis melalu pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis termasuk usahatani keluarga dengan peningkatan produktivitas sebagai sumber pertumbuhan.

Salah satu langkah strategis yang harus dilakukan pengusaha untuk ekspansi pasar adalah dengan menggalang aliansi dengan pengusaha luar negeri *(business partnership*), sehingga dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dalam memproduksi. Sedangkan dengan perusahaan luar yang sudah *go global*, kita "meminjam" merek mereka untuk keunggulan bersaing (*competitiviness*).

Para pengusaha juga harus jeli melihat produk kompetitif. Dalam persaingan yang ketat hanya produk yang berdaya sainglah yang akhirnya memenangkan pasar. Jadi, produk harus unggul dalam mutu, biaya dan kontinuitas. Beberapa contoh komoditas yang mempunyai daya saing seperti, hortikultura tropis, domba. kambing, babi serta perkebunan. Namun demikian, harus dilakukan penetrasi pasar. Sebab memproduksi produk yang mampu bersaing tidak cukup, tetapi harus disertai oleh penetrasi pasar yang intensif.

Agar para pengusaha swasta terangsang untuk investasi di bidang agribisnis ini, maka peran pemerintah adalah menciptakan iklim yang kondusif, terutama di daerah tingkat II agar swasta terangsang untuk investasi di bidang agribisnis. Sedangkan yang perlu difasilitasi adalah modal kerja seperti kredit ekspor dan memperkuat kelembagaan agribisnis yang kokoh.

EVALUASI PEMBANGUNAN PERTANIAN 2000

Evaluasi atas kinerja sektor pertanian pada tahun 2000, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Produksi padi dan palawija menurun akibat penurunan luas areal tanam. Produksi dan luas tanaman kacang tanah dan kacang hijau meningkat. Produksi dan produktivitas komoditas hortikultura juga meningkat. Hal ini menunjukkan terjadinya penyesuaian alokasi lahan dari padi dan palawija ke komoditas lain yang dinilai tinggi.

Produksi perkebunan meningkat sebesar 3,5 persen dan luas areal meningkat 1,8 persen per tahun pada periode 1998-2000. Sedangkan produksi daging, telur dan susu meningkat sebesar 14 persen, 8,7 persen dan 14,2 persen. Yang menggembirakan adalah terjadinya pengalihan ekspor dari ekspor primer ke produk olahan. Total ekspor meningkat 1,77 persen , di mana ekspor olahan meningkat 5 persen , sedangkan industri primer malah menurun 6,98 persen selama Januari-Juli 2000.

CATATAN PENUTUP

Perbaikan ekonomi tahun 2001 sudah mulai tampak ditandai oleh beberapa indikator ekonomi seperti sektor riil sudah mulai menggeliat, aktivitas perekonomina rakyat di pedesaan sudah mulai bangkit, ekspor beberapa produk agribisnis mengalami peningkatan., kredit Perbankan untuk mendorong bangkitnya sektor riil sudah dilonggarkan, pendapatan penduduk sudah mulai merangkak naik dibandingkan dengan ketika krisis tahun 1997/1998.

Semua indikator ekonomi yang disebutkan sebelumnya menambah optimisme kita bersama bahwa di tahun 2001 kebangkitan ekonomi Indonesia yang dimotori oleh sektor pertanian sudah mulai terjadi. Jika kita mengkaji lebih dalam bidang agribisnis dengan menggunakan indikator-indikator ekonomi di atas, tampak prospek agribisnis tahun 2001 cukup baik. Ada tiga faktor penting yang melandasi optimisme ini yaitu:

Prospek agribisnis yang cerah ini tidak dapat diraih, jika tidak diikuti langkah strategis melalu pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis termasuk usahatani keluarga dengan peningkatan produktivitas sebagai sumber pertumbuhan.

Salah satu langkah strategis yang harus dilakukan pengusaha untuk ekspansi pasar adalah dengan menggalang aliansi dengan pengusaha luar negeri *(business partnership*), sehingga dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dalam memproduksi. Sedangkan dengan perusahaan luar yang sudah *go global*, kita "meminjam" merek mereka untuk keunggulan bersaing (*competitiviness*).

DAFTAR BACAAN

Downey, W. David and Steven P. Erickson. 1992. 'Manajemen Agribisnis' (terjemahan). Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kumpulan Pidato/ Pengarahan Menteri Muda Pertanian (Bahasjah Sjarifudin). 1992. Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia'. Departemen Pertanian, RI.

Saragih, Bungaran. 1998. 'Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian'. Editor Tungkot Sipayung, Jef R. Saragih dan Frans B.M. Dabukke. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Surveyor Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB.